

KELAYAKAN PENGEMBANGAN KOPI SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

SYAMSU ALAM
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRACT

The Coffee development as pre-eminent commodity in Province of South Sulawesi , a lot of done conducted by farmer, But last in the year this is farmer enthusiasm develop less because beside its price tend to descend also market request start to decrease. In line with that hence draw for the research of whether/what coffee of at a future period still have prospect. In line with that hence conducted by a research to know its eligibility. Research method uses the financial analysis to know the value NPV, Gross and Net B/C ratio, IRR, Profitability Ratio and Domestic Resources Cost (DRC). Data used has a primary and data secondary data

The research result indicate that the effort development of the Arabica coffee enough profit. the farmer means obtain; get the above earnings of Rp 7 million per ha. The Coffee commodities as plantation crop, owning beneficial development opportunity until 25 year. NPV which reached bigger zero, and value of the Gross B/C, Net B/C, Probability Ratio and IRR each signing to fulfill the eligibility specially the Arabica coffee. Value of the Domestic Resources Cos has reached lower than value of Shadow Exchange Rate (SER), and also Value of the coefficient DRC less than 0,5. The coffee development in South Sulawesi region feasible has done.. This matter has shown from study result that if investor invest one hectare hence till 25 year to come will obtain; get the profit which present value (NPV) equal to Rp 32.157.398,26. This means if all investor will an investor has remained farm, specially exist in Tanatoraja Regency for the width of 16.133 ha, hence within 25 year will come obtain he net earning which present value reach the Rp 518,79 billion more.

Key Words: Development, Eligibility, Financial, and Coffee.

ABSTRAK

Pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan di Sulawesi Selatan, banyak dilakukan oleh petani, Namun pada tahun terakhir ini gairah petani mengembangkan kurang karena disamping harganya cenderung turun juga permintaan pasar mulai berkurang. Sejalan dengan itu maka menarik untuk diteliti apakah kopi pada masa yang akan datang masih berprospek. Sejalan dengan itu maka dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakannya. Metode penelitian menggunakan analisis financial untuk mengetahui nilai NPV, Gross dan Net B/C ratio, IRR, Profitability Ratio dan Domestic Resources Cost (DRC). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitin menunjukkan bahwa usaha pengembangan kopi arabika cukup menguntungkan, rata-rata petani memperoleh pendapatan di atas Rp 7 juta per ha. Kopi sebagai tanaman perkebunan, memiliki peluang pengembangan yang menguntungkan hingga 25 tahun. Nilai NPV yang dicapai lebih besar nol, demikian pulan nilai Gross B/C, Net B/C, PR ratio dan IRR masing-masing mengisyaratkan memenuhi kelayakan finansial pengembangan kopi khususnya kopi arabika. Nilai Domestic Resources Ratio, yang dicapai lebih rendah dari nilai Shadow Exchange Rate (SER), serta nilai koefisien DRC kurang dari 0,5. Pengembangan kopi di wilayah Sulawesi Selatan layak dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari hasil kajian bahwa jika investor menanam modal satu hektar maka hingga 25 tahun yang akan datang akan memperoleh keuntungan bersih yang dinilai sekarang (NPV) sebesar Rp 32.157.398,26. Ini berarti jika para investor akan menanam modalnya pada lahan yang tersisa, khususnya yang ada di Kabupaten Tanatoraja seluas 16.133 ha, maka dalam jangka waktu 25 tahun akan datang memperoleh pendapatan bersih yang dinilai sekarang mencapai Rp 518,79 milyar lebih.

Kata Kunci :Pengembangan, Kelayakan, Finansial, dan Kopi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama kopi dunia yang akhir-akhir ini kontribusinya cenderung terus menurun. Hal ini terjadi karena petani sebagai produsen kopi mendapat tekanan harga yang sangat berat sejak tahun 2000 dimana kopi dunia mengalami krisis. Kalau ditelusur lebih lanjut maka akan tampak bahwa perkopian Indonesia masih menghadapi masa suram karena kondisi tanaman umumnya sudah tua, kurang terpelihara dan produktivitasnya makin turun. Sementara upaya rehabilitasi maupun peremajaan tidak mendapat perhatian karena harga kopi tidak menarik investor. Oleh karena itu, perlu keterlibatan pemerintah untuk mempertahankan agribisnis kopi dari kehancuran.

Harga kopi di pasar dunia terus merosot setelah mencapai tingkat tertinggi selama 15 tahun terakhir pada tahun 1997. Pada tahun 1998, harga kopi robusta di bursa London tercatat rata-rata US \$ 76,39/lb, merosot menjadi US \$ 64,07/lb pada tahun 1999 dan menjadi US \$ 40,11/lb pada tahun 2000 serta menjadi US \$ 23,92/lb pada tahun 2001. Pada tahun 2002, harga sedikit meningkat menjadi US \$ 25,88/lb dan pada tahun 2003 menjadi US \$ 32,85/lb. Peningkatan harga kopi robusta terus berlanjut hingga bulan Juni 2004 dan sedikit menurun pada bulan Juli dan Agustus 2004.

Peningkatan harga kopi sepanjang tahun 2003 hingga pertengahan tahun 2004 tampaknya dipicu oleh kemerosotan produksi kopi dunia tahun 2003 yang diperkirakan hanya 101,2 juta karung atau terendah sejak terjadinya krisis kopi dunia tahun 1998. Namun sejak pertengahan tahun 2004, harga kopi dunia kembali merosot karena produksi kopi dunia tahun 2004/05 diperkirakan kembali naik melampaui tingkat konsumsi kopi dunia yaitu antara 112-117 juta karung. Di Indonesia sendiri, Sulawesi Selatan (Sulsel) merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi dengan luas areal penanaman mencapai 61.285 hektare. Berdasarkan dari Disbun Sulsel, rata-rata produksi kopi Sulsel setiap tahunnya mencapai 18.000 ton.

Pada rentang waktu tahun 1977 – 2002, produksi kopi Sulawesi Selatan mencapai 202.165,50 ton kopi robusta dan 15.619 kopi arabika. Lokasi produksinya tersebar pada tujuh kabupaten. Produksi kopi robusta di atas 1000 ton per tahun dihasilkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwu, Lutra dan Toraja. Sementara kopi arabika di Kabupaten Toraja, Enrekang dan Gowa yang produksinya juga masing-masing mencapai di atas 1000 ton per tahun.

Dibandingkan jumlah produksi yang dihasilkan dengan kebutuhan akan konsumsi, maka produksi tersebut belum mencapai seperti yang diharapkan. Kebutuhan konsumsi domestik, dan nasional masih tinggi. Di samping itu permintaan dunia terus meningkat setiap tahun.

Dengan mencermati kebutuhan tersebut yang cenderung meningkat setiap tahun maka sangat penting untuk dikaji secara komprehensif dan intensif tentang peluang dan prospek pengembangannya. Olehnya itu penyusunan studi kelayakan komoditas tersebut mutlak diperlukan agar menghasilkan suatu dokumen yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan berbagai kebijakan pengembangan komoditas kopi sebagai salah satu komoditas unggulan di Sulawesi Selatan.

Studi ini dimaksudkan untuk menyusun dokumen tentang hasil kajian studi kelayakan potensi dan prospek pengembangan komoditas kopi sebagai komoditas unggulan Propinsi Sulawesi Selatan dipandang dari aspek ekonomi nilai investasinya. Tujuannya adalah untuk mengetahui: (a), besarnya biaya produksi dan keuntungan yang dicapai oleh petani kopi; (b) besarnya net present value (NPV), Gross dan Net B/C ratio, perbandingan nilai investasi yang dikeluarkan terhadap besarnya benefit yang diperoleh (Profitability Ratio) serta nilai IRR yang dicapai selama rentang waktu 25 tahun yang akan datang, (c) profil pengembangan kopi arabika dan robusta yang dilakukan oleh pihak perusahaan swasta dan petani, dan (d) nilai Domestic Resources Cost pengembangan kopi arabika sebagai komoditas ekspor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah survey diskriptif dan explanatory pada dua kabupaten pengembangan kopi di Sulawesi Selatan, yaitu kabupaten Enrekang dan Kabupaten Tana Toraja. Di samping itu juga melakukan studi literature berbagai hasil kajian dan penelitian pengembangan komoditas di Sulawesi Selatan.

Waktu penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan Juli – Desember 2006. Data yang dibutuhkan dalam studi kelayakan pengembangan komoditas kopi meliputi data primer dan data data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada sejumlah petani, pengusaha dan informan yang terlibat langsung pengembangan komoditas kopi. Sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pada instansi pertanian, perkebunan, BPS, perusahaan perkebunan dan instansi terkait lainnya serta berbagai hasil penelitian dan dokumen yang berkaitan pengembangan kopi di wilayah penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), kelompok diskusi terarah (FGD), serta observasi lapangan pada lokasi pengembangan komoditas kopi. Proses pengumpulan data diawali dengan menentukan *sampling frame* dari semua unit populasi sasaran, kemudian dilakukan penentuan unit responden melalui pemilihan secara acak berstrata (*Stratified random sampling*). Ukuran masing-masing unit sampling pada

masing-masing strata dihitung berdasarkan penarikan contoh secara proporsional (*Proportionate allocation sampling*).

Untuk melakukan wawancara pada masing-masing unit sampling, digunakan daftar pertanyaan (*questionary*), sementara informan dilakukan melalui kelompok diskusi terarah (FGD). Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, meliputi: (a) luas tanam, luas potensi pengembangan komoditas kopi; (b) produksi dan produktivitas; (c) pendapatan yang dicapai petani sekarang dan masa yang akan datang; (d) biaya investasi, pemeliharaan dan biaya operasional, (e) besarnya manfaat (benefit) yang dicapai masa kini dan masa yang akan datang; (f) kemampuan tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikan; (g) perbandingan biaya dan manfaat yang dicapai; serta (h) nilai nilai tukar rupiah terhadap dollar, serta input yang bersifat tradeable dan nontradeable.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan seperangkat alat analisis yang meliputi analisis usahatani, analisis pendapatan analisis financial dan ekonomi. Alat analisis tersebut meliputi *Gross Benefit Cost Ratio*, *Net-Benefit Cost ratio*, *Net Present Value* *Internal Rate of Return*, *Profitability Ratio*, *Domestic Resources Cost (DRC)*,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Sulawesi Selatan Sebagai Penghasil Kopi

Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi. Hal ini ditunjukkan dengan areal penanaman yang cukup luas serta keadaan agroklimatologi yang sangat mendukung. Berdasarkan laporan dari Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, (2006) menunjukkan bahwa luas lahan yang berpotensi untuk pengembangan kopi masih tersedia 27.344 ha, yang hampir seratus persen dari areal tanam yang ada sekarang, yakni 39.834 ha. Perkembangan jumlah produksi dan produktivitas juga memperlihatkan kinerja yang sangat baik. Pada tahun 2001 jumlah produksi dan produktivitas masing-masing hanya mencapai 14.135 ton dan 555 kg per ha dan memasuki pertengahan tahun 2006 dilaporkan bahwa jumlah produksi dan produktivitas masing-masing meningkat yang mencapai 16.958 ton dan 730 kg/ha. Ini berarti dalam kurun waktu lima tahun terjadi peningkatan produksi dan produktivitas 16.78% dan 23,97%.

Di samping itu juga potensi pasar yang ada cukup prospektif, karena permintaan akan komoditas ini cukup tinggi. Permintaan setiap tahun komoditas ini cenderung meningkat, tidak hanya untuk konsumen lokal, regional, nasional bahkan internasional. Meningkatnya permintaan akan komoditas tersebut ditunjukkan dari nilai harga jual cenderung meningkat

setiap tahun, baik harga pada tingkat petani maupun pada tingkat eksportir. Pada tahun 2001, besarnya harga kopi arabika pada tingkat petani dan ekprtir rata-rata Rp 10.531 per kg dan Rp 25.105 per kg dan memasuki pertengahan tahun 2006, dilaporkan bahwa harga pada tingkat petani dan eksportir masing masing mencapai Rp 22.750 per kg dan Rp 32.225 per kg. Hal ini diikuti pula meningkatnya volume dan nilai ekspor masing-masing 2.386 ton dan \$ 5.132.356 pada tahun 2001 menjadi 5.553 ton dan \$ 16.459.541 pada tahun 2005 (Dins Perkebunan, 2006). Demikian halnya untuk kopi robusta potensi areal pengembangan masih lebih besar yakni 42.112 ha yang jauh lebih luas daripada areal tanam yang telah diusahakan (15.475 ha). Jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Potensi Lahan Pengembangan, Luas Tanam, Produksi, Produktivitas, Harga Jual serta Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Kopi Robusta dan Arabika, 2006

No.	Uraian	Robusta		Arabika	
		Tahun 2001	Tahun 2006	Tahun 2001	Tahun 2006
1.	Potensi lahan yg Dpt dikembangkan	95.987	42.112	28.552	27.334
2.	Luas tanam	48.046	15.475	47.143	39.834
3.	Produksi	24.843	15.475	14.135	16.985
4.	Produktivitas	683	735	555	730
5.	Harga :				
6.	a. Tingkat petani	7.108	11.250	10.531	22.750
	b. Tkt Exportir	9.417	12.250	25.105	32.225
	Volume Expor	33	115*	2.386	5.558*
7.	Nilai Ekport	33.825	109.125*	5.132.356	16.459.541*

Keterangan : *) data tahun 2005; Sumber: Laporan Dinas Perkebunan Prov. Sulsel, 2006

Pengembangan komdotsa kopi di Sulawesi Selatan cukup menyebar pada tiap kabupaten, namun yang merupakan kabupaten unggulan mengembangkan tanaman kopi yakni kabupaten Enrekang, Tator dan Kabupaten Luwu. Di samping itu juga beberapa kabupaten di wilayah selatan pantai telah lama mengembangkan kopi. Misalnya, kabupaten Bantaeng, Gowa dan Sinjai. Keenam kabupaten tersebut mengembangkan jenis kopi arabika dan robusta.

Profil Pengelolaan Komoditas Kopi di Daerah Penelitian

Tanaman kopi yang dikembangkan oleh petani di daerah penelitian, umumnya (80%) adalah tanaman kopi rakyat yang diusahakan pada kebun-kebun yang terpencar pada kawasan yang cukup luas. Tanaman ini juga bnyak juga diusahakan pada lahan pekarangan dan ditanam disekitar rumah. Tanaman kopi rakyat sebagian besar tanaman tua, tanaman semaian dari bibit tanaman lokal dan umumnya merupakan kegiatan usaha sampingan selain ladang

untuk padi dan sayuran. Perluasan tanaman kopi rakyat masih terus berlangsung, terutama di daerah luar pulau Jawa.

Pola struktur tataniaga kopi relatif kurang efisien karena terbatasnya pengetahuan manajemen, modal dan memahami tentang peluang pasar. Dalam rangka pengembangannya dilaksanakan dengan upaya jangka pendek. Hanya dilakukan untuk memenuhi usaha pengembangan kemampuan produksi kebun rakyat dan kegiatan perbaikan mutu hasil produksi agar dapat bersaing di pasaran internasional. Kegiatan tersebut meliputi rehabilitasi dan peremajaan serta perbaikan mutu yang dihasilkan. Sedangkan upaya jangka panjang dalam rangka pengembangan tanaman kopi bertujuan untuk penerapan pertanian termasuk pemeliharaan tanah.

Panen dilakukan dalam satu kali dalam setahun. Musim pemetikan pada umumnya pada bulan Juni sampai bulan Agustus. Sedangkan pada bulan April biasa baru mulai panen, tetapi jumlah yang terbatas. Petani di daerah penelitian, tidak melakukan pemetikan secara selektif. Jika terdapat 30 sampai 40% buah berwarna merah pada tiap dompolan, petani langsung memetik secara racutan. Buah kopi yang masih berwarna hijau dan kuning yang turut terpetik dapat mempengaruhi mutu kopi yang berwarna merah. Kopi yang dihasilkan oleh rakyat petani tergolong mutu rendah sehingga harga jual menjadi rendah dan berakibat pendapatan petani rendah.

Sistem Tataniaga Kopi di Daerah penelitian

Sistem tataniaga kopi di daerah penelitian yaitu melibatkan berbagai lembaga pemasaran. Mulai dari tingkat petani, pedagang pengumpul tingkat desa dan kecamatan, pedagang besar pada tingkat kabupaten, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen domestik. Petani kopi memegang peranan penting sebagai produsen sedang pada ujung rantai tataniaga eksportir yang berperan sebagai penyerap produksi.

Struktur tataniaga kopi di daerah penelitian, dimulai dari petani sampai eksportir. Struktur tataniaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi: (a) faktor topografi dan letak wilayah produsen kopi. Faktor topografi yang dimaksudkan sebagai suatu faktor alami dimana tanaman kopi tumbuh. Umumnya lahan yang sesuai untuk tanaman kopi adalah daerah yang berbukit sampai bergunung-gunung yang elevasi optimumnya berkisar 400-800 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata tahunan $21^{\circ} - 24^{\circ}\text{C}$. Wilayah penelitian merupakan daerah yang memenuhi persyaratan tersebut karena termasuk dalam tipe iklim A dan B (klasifikasi Schmidt Fergusson) yang curah hujan tahunannya tinggi. Letak lokasi yang memenuhi persyaratan tersebut berada dalam klasifikasi hujan tropic yang ketinggian (elevasi)

kurang dari 1000 m dari permukaan laut. (b), faktor jarak desa dan kota wilayah penelitian. Petani di sentra produksi kopi sebagai produsen kopi harus membawa kopinya melalui pusat kota kecamatan, kota kabupaten dan kota propinsi (eksportir). Pedagang pengumpul desa sebenarnya ada yang merupakan kaki tangan pedagang pengumpul kecamatan tetapi adapula usahanya mandiri. Untuk pedagang kecamatan umumnya telah mempunyai hubungan tertentu dengan eksportir dan apabila mereka kekurangan modal maka, eksportir biasanya akan membantu tanpa persyaratan bunga modal. Di samping itu ada juga hubungan eksportir dengan pedagang kecamatan; (c) faktor modal. Modal pedagang pengumpul desa berasal dari pedagang pengumpul kecamatan. Untuk pedagang pengumpul kecamatan umumnya telah mempunyai hubungan tertentu dengan pedagang eksportir.

Secara umum jaringan pemasaran kopi yaitu, sebahagian besar hasil produksi dari petani langsung kepada pedagang pengumpul desa setelah kopi disortir. Dari pedagang pengumpul desa kemudian ke pedagang pengumpul kecamatan, selanjutnya pedagang pengumpul kecamatan menjual ke pedagang kabupaten. Dari pedagang kabupaten menjual ke eksportir untuk konsumen luar negeri.

Analisis Usahatani Kopi Arabika

Usahatani kopi arabika yang dilakukan oleh petani di wilayah penelitian umumnya masih menggunakan input luar. Misalnya pupuk urea, SP36, KCl dan pestisida. Di samping itu juga cukup intensif melakukan pemeliharaan melalui pemupukan, pemangkasan, dan penyiangan. Jumlah pupuk yang digunakan bervariasi namun tiap jenis pupuk berkisar 127 – 143 kg per ha. Nilai pemupukan mencapai Rp 679.300,- per ha. Sementara biaya tenaga kerja cukup mencapai Rp 4.005.000,- per ha. Selain biaya tersebut juga sewa lahan yang diperhitungkan, biaya perlatan, pajak, dan beberapa jenis komponen biaya lainnya. Berdasarkan analisis biaya produksi dan pemasaran menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan per ha mencapai Rp 6,190,037.50 per ha. Pada tahun 2006, produksi kopi arabika yang diperoleh oleh petani per ha rata-rata mencapai 591,61 kg dengan harga jual per kg mencapai Rp 22.750 per kg. Nilai produksinya mencapai Rp 13.572.888,74, dan jika nilai produksinya dikurangi dengan total biaya maka diperoleh pendapatan bersih/keuntungan Rp 7.382.851,24 (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Keuntungan yang Dicapai dari Usahatani Kopi Arabika per Ha di Wilayah Penelitian, 2006

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Rata-rata Produktivitas	kg/ha	596.61
2	Harga Jual per kg	rp/kg	22,750.00
3	Nilai Peroduksi (penrimaan)	Rp/ha	13,572,888.74
4	Total B. Produksi dan pemasaran	Rp	6,190,037.50
5	Keuntungan	Rp/ha	7,382,851.24

Analisis Kelayakan Finansial

Secara ekonomi, pertumbuhan dan produksi tanaman kopi sangat tergantung pada kondisi iklim, tanah dan sistem manajemen pengelolaannya. Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang produksinya dapat diperoleh hingga puluhan tahun. Jika syarat tumbuh terpenuhi, maka sepanjang tahun dapat diperoleh produksinya. Misalnya, Kopi Arabika di tanam pada dataran tinggi yaitu antara 1250 – 1850 m dpl dengan suhu sekitar 17 – 21°C. Sementara kopi Ribusta dapat tumbuh 1200 – 1500 m dpl dengan temperatur yang dikehendaki berkisara antara 21 – 24°C. Sebagian besar produksi kopi didunia adalah kopi arabika, karena rasa dan aromanya lebih unggul, kemudian menyusul kopi robusta dan Liberika.

Tanaman kopi mulai berproduksi pada usmur 3 dan hingga diatas 25 tahun masih dapat berproduksi. Jumlah produksi yang dicapai per tahun per ha relatif bervariasi. Tanaman kopi mulai berproduksi setelah memasuki tahun ke tiga dengan volume produksi rata-rata 600 kg per ha. Jumlah produksi tersebut berlangsung hingga tahun ke tujuh. Memasuki tahun ke delapan hingga tahun ke 11 produksi meningkat hingga dua kali lipat, yakni mencapai 1200 – 1300 kg per ha. Pada saat tanaman kopi memasuki umur 13 – 20 tahun jumlah produksi mencapai ukuran optimal. Pada saat itu produksi mencapai keuntungan tertinggi yaitu rata-rata 2.000 kg per ha. Setelah itu produksi turun dan hanya mencapai rata-rata 1500 kg per ha.

Kajian ini hanya menganalisis hingga tahun ke 25, meskipun tanaman dapat berproduksi hingga umur 25 tahun. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun awal biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 20.000.000,-. Biaya tersebut ditujukan untuk pembukaan /pembelian lahan, biaya TK serta biaya pengadaan berbagai prasarana berupa peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembukaan lahan dan proses produksi. Memasuki tahun berikutnya biaya yang dikeluarkan hanya biaya operasional, seperti biaya pengadaan

bibit dan pemupukan. Jumlah biaya tersebut rata-rata Rp 5.534.625 kg per ha. Setelah itu, maka biaya yang dikeluarkan adalah biaya pemupukan dan pestisida.

a. Analisis Net Present Value (NPV)

Dalam rangka untuk mengetahui besarnya keuntungan yang dicapai pada masa yang akan datang, maka digunakan analisis NPV. Besarnya nilai NPV sangat tergantung kepada nilai Discount rate yang telah ditentukan. Bilai nilai NPV > 1 maka dapat dinyatakan bahwa usaha yang dikelola adalah feasible. Artinya layak dilanjutkan. Sebaliknya jika NPV < 1 adalah tidak menguntungkan.

Mulai tahun awal hingga tahun kedua, keuntungan yang dicapai masih negatif, nanti setelah memasuki tahun ketiga usaha pengembangan tanaman kopi sudah mengalami keuntungan dengan nilai rata-rata di atas enam juta rupiah dengan nilai NPV(15%) Rp 4,462,940.74 per ha. Hingga tanaman kopi berumur 25 tahun nilai penerimaan bersih sekarang yang diterima (NPV) pada tingkat Discount rate 15%, mencapai Rp 32,157,398.26 per ha.

Tabel 3. Analisis Net Present Value Komoditas Kopi diwilayah Penelitian 2006

Thn	TC	TB	NB	DF15%	TC15%	TB15%	PV15%
0	20000000	0	(20.000.000.00)	1.0000	20.000.000.00	-	(20.000.000.00)
1	5534625	0	(5.534.625.00)	0.8696	4.812.717.39	-	(4.812.717.39)
2	284625	0	(284.625.00)	0.7561	215.217.39	-	(215.217.39)
3	284625	7072200	6.787.575.00	0.6575	187.145.56	4.650.086.30	4.462.940.74
4	284625	7072200	6.787.575.00	0.5718	162.735.27	4.043.553.30	3.880.818.04
5	284625	7072200	6.787.575.00	0.4972	141.508.93	3.516.133.31	3.374.624.38
6	948750	7072200	6.123.450.00	0.4323	410.170.81	3.057.507.22	2.647.336.42
7	948750	7072200	6.123.450.00	0.3759	356.670.27	2.658.701.93	2.302.031.67
8	948750	15323100	14.374.350.00	0.3269	310.148.06	5.009.148.57	4.699.000.51
9	948750	15323100	14.374.350.00	0.2843	269.693.96	4.355.781.37	4.086.087.40
10	948750	15323100	14.374.350.00	0.2472	234.516.49	3.787.635.97	3.553.119.48
11	948750	15323100	14.374.350.00	0.2149	203.927.38	3.293.596.50	3.089.669.11
12	948750	15323100	14.374.350.00	0.1869	177.328.16	2.863.996.95	2.686.668.79
13	948750	23574000	22.625.250.00	0.1625	154.198.40	3.831.434.05	3.677.235.65
14	948750	23574000	22.625.250.00	0.1413	134.085.56	3.331.681.78	3.197.596.22
15	948750	23574000	22.625.250.00	0.1229	116.596.14	2.897.114.59	2.780.518.45
16	948750	23574000	22.625.250.00	0.1069	101.387.95	2.519.230.08	2.417.842.13
17	948750	23574000	22.625.250.00	0.0929	88.163.44	2.190.634.85	2.102.471.42
18	948750	23574000	22.625.250.00	0.0808	76.663.86	1.904.899.87	1.828.236.02
19	948750	23574000	22.625.250.00	0.0703	66.664.22	1.656.434.67	1.589.770.45
20	948750	23574000	22.625.250.00	0.0611	57.968.89	1.440.377.98	1.382.409.09

			22,625,250.00				
21	948750	17680500	16,731,750.00	0.0531	50,407.73	939,376.94	888,969.21
22	948750	17680500	16,731,750.00	0.0462	43,832.81	816,849.51	773,016.70
23	948750	17680500	16,731,750.00	0.0402	38,115.49	710,303.92	672,188.44
24	948750	17680500	16,731,750.00	0.0349	33,143.90	617,655.59	584,511.69
25	948750	17680500	16,731,750.00	0.0304	28,820.78	537,091.81	508,271.03
		28,471,828.83		60,629,227.09		32,157,398.26	
Gross B/C = 2,13; Net B/C = 2,29 dan NPV = Rp 32.157.398,26							

b. Analisis Gross dan Net B/C Ratio

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C ratio) dan Net Benefit Ratio (net B/C ratio) merupakan salah satu alat kajian yang digunakan untuk menganalisis suatu proyek yang akan dijalankan. Jika nilainya lebih besar dari satu maka dinyatakan layak sebaliknya kurang dari satu tidak layak. Gross B/C Ratio dihitung dari hasil perbandingan dari jumlah benefit dan biaya yang telah di kalikan dengan nilai discount factor pada tahun yang bersangkutan. Sementara Net B/C ratio, dihitung dari perbandingan nilai Net Present Value (NPV) yang positif dengan NPV negative. Berdasarkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Gross B/C ratio maupun Net B/C ratio, masing-masing 2,13 dan 2,29. Karena kedua nilainya di atas satu maka dapat dinyatakan bahwa selama rentan waktu 25 tahun yang akan datang pengelolaan pengembangan tanaman kopi layak dijalankan. Artinya, jika perusahaan mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah pengembangan tanaman kopi, maka ia memperoleh manfaat rata-rata sebesar 2,13 (Gross B/C ratio) dan 2,29 (Net B/C ratio). Dengan demikian baik perhitungan analisis NPV, Gross B/C dan Net B/C ratio mengisyaratkan bahwa pengembangan komoditas kopi di wilayah penelitian layak dijalankan.

c. Analisis Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara benefit yang telah di present valuekan dan biaya yang telah di present valuekan nilainya sama dengan nol. Dengan demikian, IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya.

Kriteria investasi IRR memberikan informasi atau petunjuk bahwa proyek akan dipilih jika nilai $IRR > \text{Social Discount Rate}$. Artinya dalam kondisi demikian maka proyek yang akan dijalankan feasible, karena punya kemampuan untuk mengembalikan atau membayar pinjaman modal investasi atau modal kerja. Dalam waktu yang sama perusahaan survive.

Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai IRR rencana pengembangan tanaman kopi hingga 25 tahun mendatang sebesar 25,34%. Artinya selama rentang waktu 25 tahun kedepan usaha pengembangan komoditas kopi feasible karena nilainya lebih besar dari nilai Social Discount Rate (15%).

d. Analisis Profitability Ratio

Profitability Ratio (PR) digunakan untuk mengetahui besarnya net return bagi modal investasi yang ditanam dalam proyek. Besarnya net return bagi modal investasi adalah gross benefit dikurangi biaya Operasional dan pemeliharaan. Selisih ini dianggap sebagai net return bagi modal investasi. Selisih ini dibagi biaya investasi yang masing-masing telah di present valuekan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai PR yang diperoleh mencapai 2,61. Artinya jika dikeluarkan satu rupiah biaya investasi maka didapatkan keuntungan sebesar Rp 2,61. Dalam kondisi demikian maka dapat dinyatakan bahwa dalam rentang waktu 25 tahun kedepan proyek pengembangan kopi layak dijalankan.

e. Analisis Domestic Resources Ratio (DRC)

Analisis biaya sumberdaya domestik (*Domestic Resources Cost*) merupakan model yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi ekonomi dalam produksi dan pemasaran komoditas ekspor atau potensial untuk di ekspor.

Untuk menghitung nilai DRC maka komponen pembiayaan dikelompokkan atas input yang bersifat "Tradeable" dan "Non Tradeable". (Tabel 4). Hal ini dimaksudkan untuk menentukan harga berapa besarnya biaya yang dapat dinilai berdasarkan nilai mata uang asing (valuta asing) maupun nilai uang domestik. Nilai input yang tradeable kemudian dinilai berdasarkan nilai mata uang asing. Sementara input yang bersifat "Non Tradeable" dinilai berdasarkan nilai uang domestik.

Di samping itu, juga ditentukan besarnya nilai produksi (penerimaan) yang telah dikonversi kedalam nilai valuta asing. Perbandingan dari besarnya nilai input non tradeable dengan selisih antara nilai produksi dan nilai input yang tradeable yang telah di valaskan akan diperoleh nilai DRC. Sementara untuk mengetahui apakah proyek yang akan dijalankan feasible atau tidak maka dilanjutkan dengan membandingkan apakah nilai DRC lebih besar atau lebih kecil dari Shadow Exchange Rate (nilai tukar rupiah). Jika hasilnya $DRC < SER$ maka feasible. Sebaliknya jika hasilnya $DRC > SER$ maka tidak feasible (Layak) untuk dikembangkan.

Tabel 4. Nilai Input Produksi Komoditas Kopi Arabika yang Tradeable dan Non Tradeable di Wilayah Penelitian, 2006

A.	Biaya Produksi	Nilai Finansial	Input Non Tradeable	Input Tradeable
1	Pupuk			
	a. Urea	139,700.00	0	139,700.00
	b. SP36	267,900.00	0	267,900.00
	c. KCl	271,700.00	0	271,700.00
		679,300.00	0	679,300.00
2	Pestisida	90,000.00	0	90,000.00
3	Tenaga Kerja	-		
	a. Pemupukan	585,000.00	585,000.00	0
	b. Penyiangan	900,000.00	900,000.00	0
	c. Pemangkasian	870,000.00	870,000.00	0
	d. Panen dan Pascapanen	1,650,000.00	1,650,000.00	0
	Total Biaya TK	4,005,000.00	4,005,000.00	0
		-		
4	Lain - Lain			
	a. Peralatan	467,500.00	467,500.00	0
	b. Bahan lain	217,000.00	217,000.00	0
	c. Pajak	25,000.00	25,000.00	0
	d. sewa lahan	300,000.00	300,000.00	0
	Sub Total	1,009,500.00	1,009,500.00	0
B.	Biaya Tataniaga			
	a. Pengangkutan	250,987.50	14,070.25	236,917.25
	b. Penyimpanan	155,250.00	109,882.50	45,367.50
	Sub total	406,237.50	123,952.75	282,284.75
C.	Total Biaya	6,190,037.50	5,138,452.75	1,051,584.75
D.	Penerimaan	13,572,877.50		
E.	Keuntungan	7,382,840.00		

Selanjutnya untuk menentukan kemampuan bersaing komoditas kopi di pasar internasional maka dilanjutkan dengan menghitung nilai koefisien DRC. Jika nilai koefisien DRC kurang dari 0,5 maka pengembangan komoditas kopi arabika sebagai komoditas ekspor lebih menguntungkan (unggul). Karena koefisien DRC yang memenuhi syarat atau dapat bersaing dalam pasar internasional adalah lebih kecil dari 0,5.

Tabel 5. Analisis Domestic Resources Cost (DRC) Komoditas Kopi Arabika di Wilayah Penelitian, 2006

No.	Komponen	Satuan	Nilai
1	Kurs dollar tahun 2006 (official Exchahne rate)	Rp	8,575.00
2	Harga bayangan nilai Tukar Uang	Rp	9,575.00
3	Jumlah prouksi kopi arabika per ha	kg/ha	596.61
4	Biaya Input tradeable	US\$	122.63
5	Harga Kopi Arabika	Rp/kg	22,750.00
6	Biaya Input Non Tradable	Rp/kg	5,138,452.75
7	Penerimaan	US\$	1,582.84
Domestic Resources Cost(DRC)		Rp/US\$	3,518.98
Koefisien DRC			0.37

Berdasarkan hasil perhitungan DRC yang tertera dalam Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai DRC yang dicapai sama dengan Rp 3.518,98 per US\$ sementara nilai SER yang dilaporkan Bank Indonesia sebesar Rp 9.575. Ini berarti nilai DRC < dari SER berarti layak. Di samping itu nilai koefisien DRC (0,37) lebih kecil dari 0,5 berarti pengembangan kopi sebagai komoditas ekspor punya kemampuan untuk bersaing dalam pasar internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha pengembangan kopi arabika cukup menguntungkan, rata-rata petani memperoleh pendapatan di atas Rp 7 juta per ha.
2. Kopi sebagai tanaman perkebunan, memiliki peluang pengembangan yang menguntungkan hingga 25 tahun yang akan datang, yang ditunjukkan dengan nilai NPV yang dicapai lebih besar nol, demikian pulan nilai Gross B/C, Net B/C, PR ratio dan IRR masing-masing mengisyaratkan memenuhi kelayakan usaha bisnis pengembangan kopi khususnya kopi arabika.
3. Nilai Domestic Resources Ratio, yang dicapai lebih rendah dari nilai Shadow Exchange Rate (SER), serta nilai koefisien DRC kurang dari 0,5. Ini berarti komoditas kopi layak masuk sebagai komoditas ekspor yang siap bersaing dalam perdagangan internasional.

Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan berbagai hal, yakni:

1. Pengembangan kopi sebagai komoditas ekspor harus dikelola secara profesional dengan mengedepankan manajemen moderen. Lahan-lahan perkebunan yang masih bero dan

masih layak diusahakan untuk pengembangan tanaman kopi perlu dioptimalkan pemanfaatannya guna menambah, dan meningkatkan pendapatan petani serta pendapatan asli daerah.

2. Perlu mengintensifkan promosi penanaman industri jagung yang berskala nasional dan internasional sehingga memberikan citra yang positif bagi Sulawesi Selatan sebagai penghasil kopi yang terbaik diantara beberapa negara penghasil kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1988. *Budidaya Tanaman Kopi*, Penerbit Kanisius.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2004/2005. *Kabupaten Enrekang Dalam Angka*. Enrekang.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan, 2005. *Komoditas Unggulan Sulawesi Selatan, Kumpulan Laporan*, Makassar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2004/2005. *Sulawesi Selatan Dalam Angka*, Makassar.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Enrekang, 2005. *Laporan Tahunan*, Enrekang.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2005. *Laporan Tahunan*, pengembangan Kopi di Sulawesi Selatan.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tana Toraja, 2005. *Laporan Tahunan*, Tana Toraja.
- Gittinger, J. Price, 1977. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press – John Hopkins Jakarta.
- Kadaiah, Lien Karlina dan C. Gray, 1988. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*, LPFE-UI, Jakarta.
- Lopa, Nursiah, 2003. *Analisis Efisiensi Ekonomi relatif dan Prospek Ekspor Kopi Arabika Sulawesi Selatan*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mallassis, L., 1975. *Agriculture and Dvelopment Process*. Tentative Guide Teaching, The Unesco Press, Paris.
- Najiyati Sri dan danarti, 1995. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*, Penerbit PT Penebar Swadaya.
- Pearson, S.R. dan Mayer, R.K. 1974. *Comparative Advantage Among Afirica Coffe Producers*. A.J.A.
- Pudjosumarto, Muljadi, 1998. *Evaluasi Proyek Uraian Singkat dan Soal Jawab*, Penrbit Liberty, Yogyakarta.
- Sanusi, Bahrawi, 2000. *Pengantar Evaluasi Proyek*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.